

Analisis Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Indonesia

Seraf Naifeto^{1*}, Ritma², Birgitta Dian Saraswati³

¹²³Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Jl. Diponegoro No. 52-60, Kelurahan Salatiga, Kecamatan Sidorejo,
Kota Salatiga, Indonesia

Email : 222023018@student.uksw.edu¹

ABSTRAK

Kesejahteraan petani di Indonesia masih menghadapi tantangan meskipun Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan peningkatan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kesejahteraan adalah akses terhadap Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah dan aset LKM terhadap kesejahteraan petani di Indonesia pada periode 2019–2024, dengan NTP sebagai indikator kesejahteraan. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Random Effect dan robust standard errors, menggunakan data sekunder dari BPS dan OJK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah LKM tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, sedangkan aset LKM berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu, musim tanam juga berdampak signifikan terhadap NTP. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan LKM dalam meningkatkan kesejahteraan petani lebih bergantung pada kapasitas aset lembaga dan kualitas pendampingan, bukan sekadar jumlah lembaga yang tersedia. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan kapasitas LKM, peningkatan akses pembiayaan produktif, serta strategi adaptasi terhadap musim tanam untuk mendukung kesejahteraan petani yang berkelanjutan.

Kata kunci: Lembaga Keuangan Mikro; Kesejahteraan Petani; Nilai Tukar Petani

ABSTRACT

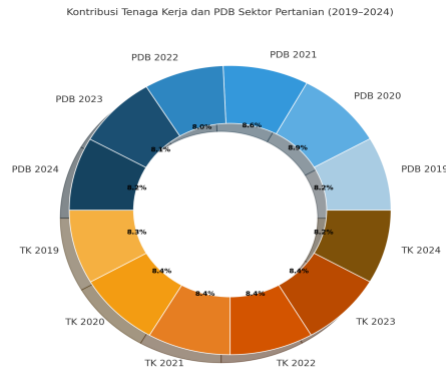
Farmer welfare in Indonesia faces challenges despite an increasing Farmer Exchange Rate (NTP). One potential factor influencing welfare is access to Microfinance Institutions (MFIs). This study aims to analyze the effect of the number and assets of MFIs on farmer welfare in Indonesia during 2019–2024, using NTP as the welfare indicator. A panel data regression with a Random Effect approach and robust standard errors was employed, using secondary data from BPS and OJK. The results show that the number of MFIs does not significantly affect farmer welfare, whereas MFI assets have a positive and significant effect. Planting season also significantly influences NTP. These findings suggest that the success of MFIs in improving farmer welfare depends more on institutional asset capacity and quality of assistance rather than merely the number of institutions. The study highlights the importance of strengthening MFI capacity, improving access to productive financing, and adopting seasonal adaptation strategies to support sustainable farmer welfare.

Keywords: Microfinance Institutions; Farmer Welfare; Farmer Exchange Rate

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Kondisi ini didukung oleh luasnya lahan pertanian yang subur serta sumber daya alam yang melimpah, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama pangan, lapangan kerja, dan penopang ekonomi masyarakat. Peran sektor pertanian tercermin dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional, yakni sekitar

13–14% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kemampuannya menyerap lebih dari 30% tenaga kerja



Gambar 1. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB & Penyerapan Tenaga Kerja

Di balik peranan penting sektor pertanian tersebut, kesejahteraan petani Indonesia masih menjadi persoalan yang kompleks. Berdasarkan data BPS (2025), Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami peningkatan dari 100,90 pada 2019 menjadi 101,65 pada 2020, kemudian naik ke 104,64 pada 2021, lalu menjadi 107,33 pada 2022, 112,62 pada 2023, hingga mencapai 119,62 pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan kesejahteraan secara bertahap selama lima tahun terakhir. Secara angka, kenaikan NTP menunjukkan adanya peningkatan daya beli dan kesejahteraan petani karena harga yang diterima petani relatif lebih tinggi dibandingkan harga yang dibayar untuk kebutuhan produksi maupun konsumsi.



Gambar 2. Nilai Tukar Petani

Namun, tren positif NTP tersebut tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional yang justru menurun dari 13,70% pada tahun 2020 menjadi 12,61% pada tahun 2024. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kesejahteraan nominal dengan kinerja ekonomi sektor pertanian secara riil. Dengan kata lain, meskipun petani terlihat lebih sejahtera dari sisi harga jual hasil pertanian, sektor pertanian secara keseluruhan belum mencerminkan peningkatan produktivitas yang sepadan (Giller et al. 2021). Kenaikan NTP yang tidak disertai peningkatan kontribusi terhadap PDB mengindikasikan bahwa kesejahteraan petani belum sepenuhnya bersumber dari efisiensi produksi atau peningkatan nilai tambah hasil pertanian, melainkan lebih dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas. Akibatnya, kesejahteraan petani menjadi rentan terhadap fluktuasi harga dan sulit berkelanjutan dalam jangka panjang.

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani terletak pada aspek akses permodalan dan pembiayaan usaha tani (Benson and Faguet 2023). Sebagian besar petani di Indonesia masih tergolong sebagai petani kecil dengan keterbatasan modal, lahan sempit, serta rendahnya kemampuan mengelola risiko usaha. Keterbatasan tersebut seringkali menghambat petani dalam mengadopsi teknologi pertanian modern, membeli input produksi berkualitas, dan meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, pembiayaan pertanian menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan sektor ini (Pasaribu et al. 2024). Di sisi lain, akses petani terhadap lembaga keuangan formal seperti perbankan juga masih rendah karena berbagai faktor, antara lain keterbatasan agunan, rendahnya literasi keuangan, serta tingginya risiko gagal panen yang membuat sektor pertanian dianggap kurang menarik bagi lembaga keuangan formal (Moahid et al., 2021; Liu et al., 2025; Mhanrenialena & Anyadiiegwu, 2025). Lembaga keuangan cenderung memprioritaskan sektor non-pertanian yang dianggap memiliki risiko lebih rendah dan perputaran modal lebih cepat. Akibatnya, petani kecil umumnya menggunakan kredit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga usaha tani, sedangkan petani besar memanfaatkannya untuk memperluas usaha dan meningkatkan pendapatan (Wulandari et al. 2021).

Hasil penelitian terdahulu pun menunjukkan temuan yang belum konsisten. (Mahmud et al., 2021), (Mastoi et al., 2021), dan (Mishra, 2021), menemukan bahwa lembaga keuangan mikro (LKM) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Sebaliknya, penelitian (Jumpah et al., 2019), (Namayengo et al., 2023), (Oteng-Abayie et al., 2023) menemukan pengaruh negatif antara Lembaga Keuangan Mikro dan kesejahteraan petani, sedangkan penelitian (Dahal & Fiala, 2020), (Nakano & Magezi, 2020) serta (Khan et al., 2024), menunjukkan bahwa pembiayaan mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Lembaga Keuangan Mikro terhadap kesejahteraan petani di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan NTP sebagai indikator utama kesejahteraan petani dalam menganalisis peran Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menilai kesejahteraan melalui pendapatan, konsumsi rumah tangga, produktivitas pertanian, akses kredit, atau indikator kemiskinan, penelitian ini menggunakan NTP yang lebih komprehensif karena mencerminkan kemampuan daya beli petani terhadap barang dan jasa, baik konsumsi maupun produksi. Penelitian ini juga memperbarui konteks empiris dengan data pasca-pandemi COVID19 (2019–2024), periode di mana sektor pertanian mengalami dinamika besar dalam hal akses permodalan, harga komoditas, serta kebijakan pembiayaan inklusif. Dengan pendekatan dan konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris yang selama ini menunjukkan hasil bervariasi terkait efektivitas LKM dalam meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Kesejahteraan Petani

Menurut Sultan et al. (2023) kesejahteraan merupakan ukuran untuk menilai apakah seseorang atau masyarakat telah hidup layak dan sejahtera, yang tercermin dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kualitas hidup yang baik. Selain itu, kesejahteraan juga menjadi tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai cerminan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat kesejahteraan diukur melalui indikator ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan produk domestik bruto (PDB) per kapita sebagai indikator utama yang menunjukkan tingkat pendapatan rata-rata penduduk, serta indeks

pembangunan manusia yang masing-masing menggambarkan kualitas hidup dan distribusi pendapatan (Agus Dian Maha Yoga 2024).

Kesejahteraan dipahami sebagai kondisi pembangunan manusia yang tercermin dari kualitas kesehatan, pendidikan, serta tingkat pendapatan. Tingkat kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi oleh kemampuan masyarakat untuk hidup sehat, memperoleh akses pendidikan dan menikmati standar hidup yang layak (Singh et al., 2025). Kesejahteraan petani merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan pertanian. Secara umum, kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, meningkatkan produktivitas, serta mencapai stabilitas ekonomi rumah tangga. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kesejahteraan petani adalah NTP. Menurut Badan Pusat Statistik BPS (2025), NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. NTP yang lebih besar dari 100 menunjukkan bahwa petani memperoleh surplus karena harga jual hasil produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi dan konsumsi rumah tangga. Sebaliknya, NTP di bawah 100 menunjukkan penurunan kesejahteraan karena daya beli petani melemah.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Lembaga keuangan mikro (LKM) merupakan lembaga yang dibentuk secara khusus untuk memberikan layanan keuangan dalam rangka pengembangan usaha serta pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini berperan dalam menyalurkan pinjaman atau pembiayaan bagi usaha berskala mikro, mengelola simpanan masyarakat, serta menyediakan layanan konsultasi pengembangan usaha, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan semata-mata memperoleh keuntungan (OJK 2025). Menurut (Mishra, 2021) lembaga keuangan mikro adalah lembaga yang memberikan layanan keuangan kepada masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses ke lembaga perbankan formal. Lembaga ini menyediakan pinjaman dalam skala kecil, tabungan, asuransi, serta layanan keuangan lainnya. Tujuannya bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan untuk membantu masyarakat miskin meningkatkan kemampuan ekonomi, mengembangkan usaha kecil, serta memperbaiki taraf hidup mereka.

Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro terhadap Kesejahteraan Petani

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan lembaga keuangan yang ditujukan untuk menjangkau masyarakat miskin yang tidak terjangkau oleh layanan keuangan perbankan. Secara khusus LKM memberikan layanan keuangan pada masyarakat yang termasuk dalam kategori economically active poor yaitu masyarakat miskin yang memiliki aktivitas ekonomi. Dimana aktifitas ekonomi yang mereka lakukan belum mampu memenuhi semua kebutuhannya. Dengan adanya layanan keuangan LKM baik itu berupa pinjaman maupun tabungan membantu masyarakat miskin meningkatkan modal dan mengelola keuangannya sehingga akan meningkatkan kesejahteraannya (IFAD, 2006). LKM berpengaruh terhadap kesejahteraan petani karena dapat menyediakan akses pembiayaan yang membantu mereka memenuhi kebutuhan modal untuk usaha tani, seperti pembelian benih, pupuk, serta teknologi pertanian.

Kredit tersebut memungkinkan peningkatan produktivitas dan pendapatan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal yang berbiaya tinggi. Selain itu, LKM juga mendorong diversifikasi usaha dan pengelolaan keuangan yang lebih baik melalui pendampingan, sehingga petani memiliki pendapatan yang lebih stabil dan kemampuan ekonomi yang lebih mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (B.A. Awotide, 2015) akses kredit berpengaruh positif terhadap

produktivitas petani kecil, sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin besar akses petani terhadap kredit, semakin tinggi tingkat produktivitas pertanian yang dihasilkan. Hasil penelitian lain dilakukan (Gunawan & Muzayanah, 2023) lembaga keuangan mikro agribisnis (LKM-A) berpengaruh positif dalam menurunkan tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah akses petani terhadap layanan keuangan mikro, semakin besar peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini sejalan dengan (Utami & Sitanggang, 2022) lembaga keuangan mikro memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Akses layanan keuangan mikro membantu masyarakat miskin meningkatkan pendapatan, memperluas usaha, dan memperbaiki kesejahteraan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Oteng-Abayie et al., 2023) Lembaga keuangan mikro memiliki pengaruh positif terhadap pengurangan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Akses terhadap layanan keuangan mikro membantu masyarakat miskin meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas lembaga keuangan mikro sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan tata kelola yang baik, termasuk pendampingan dan kebijakan yang memperkuat kapasitas usaha penerima kredit.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab persoalan penelitian yaitu identifikasi bagaimana pengaruh lembaga keuangan mikro (LKM) dalam meningkatkan kesejahteraan petani, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data panel 22 provinsi di Indonesia pada periode 2019-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah LKM, data asset, dan data nilai tukar petani yang bersumber dari Otoritas Jasa keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah teknik regresi yang merupakan penggabungan antara data *cross-section* dan data *time-series*. Variabel terkait dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan petani, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah LKM dan asset LKM. Adapun model penelitian regresi data panel ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 Dummy_{it} + e_{it}$$

β_0	: Konstanta
Y	: Kesejahteraan Petani pada provinsi ke- i dan waktu ke- t
X_{1it}	: Jumlah Lembaga Keuangan Mikro
X_{2it}	: Aset Lembaga Keuangan Mikro
$Dummy_{it}$: Dummy musim, bernilai 1 untuk musim hujan dan 0 untuk kemarau
β_1, β_2	: Koefisien regresi variabel independen
i dan t	: Komponen cross section (provinsi i dan time series (tahun t))
e_{it}	: <i>Standar Error</i>

Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui serangkaian uji, yaitu uji Chow, uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) apabila hasilnya signifikan, maka model yang tepat adalah FEM. Jika uji Chow menunjukkan model CEM, maka dilanjutkan dengan uji LM untuk membandingkan CEM dan *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya, apabila model mengarah pada REM, uji Hausman digunakan untuk memastikan pilihan model terbaik antara FEM dan REM. Model yang dipilih merupakan model dengan probabilitas uji yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen.

Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model tidak mengalami bias. Uji multikolinearitas dilakukan guna melihat adanya korelasi antar variabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas dan autokorelasi dilakukan untuk menguji kestabilan varians error dan hubungan residual antar waktu. Apabila terjadi pelanggaran asumsi, perbaikan model dilakukan melalui metode *Generalized Least Square* (GLS) atau robust standard error. Selanjutnya, uji statistik yang terdiri atas uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial, simultan, serta seberapa besar kontribusi variabel LKM dalam menjelaskan variasi kesejahteraan petani. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan signifikansi koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah jumlah dan aset LKM berpengaruh positif, negatif, atau tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan estimasi regresi panel, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan model yang paling tepat. Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan melakukan uji Chow dan Uji Hausman. Hasil uji Chow menunjukkan bahwa diperoleh nilai $p = 0.0000$, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model *Common Effect*. Karena uji Chow menunjukkan model Fixed Effect lebih tepat, maka pemilihan model dilanjutkan dengan uji Hausman untuk membandingkan Fixed Effect dan Random Effect. Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai $p = 0.2462$, yang lebih besar dari 0.05. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara estimasi Fixed Effect dan *Random Effect*, sehingga model Random Effect lebih tepat digunakan dalam menganalisis pengaruh jumlah dan aset LKM terhadap kesejahteraan petani di Indonesia.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model Regresi Panel

No.	Jenis Uji	Hasil	Keterangan
1.	Uji Chow	$p = 0.000 < \alpha 0.05$	Model <i>Fixed Effect</i> lebih tepat dibandingkan <i>Common Effect</i>
2.	Uji Hausman	$p = 0.246 > \alpha 0.05$	Model <i>Random Effect</i> lebih tepat dibandingkan <i>Fixed Effect</i>

Setelah model terpilih, dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk seluruh variabel berada di bawah 10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji Breusch–Pagan menemukan nilai $p = 0.0000$, yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada model. Selain itu, uji autokorelasi melalui *xtregar* menunjukkan nilai ρ_{ar} sebesar 0.8614 yang mengindikasikan autokorelasi positif. Untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut, model akhir menggunakan *cluster-robust standard errors* pada level provinsi, sehingga hasil estimasi tetap valid dan reliabel.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

No.	Jenis Uji	Hasil	Keterangan
1.	Multikolinearitas	Mean VIF = 4.87	Tidak Terdapat Masalah Multikolinearitas
2.	Heteroskedastisitas	$p = 0.0000 < \alpha 0.05$	Terdapat Heteroskedastisitas
3.	Autokorelasi	$\rho_{ar} = 0.8614$	Terdapat Autokorelasi Positif

Setelah pengujian asumsi klasik, dilakukan estimasi regresi panel Random Effect dengan cluster-robust standard errors. Hasil estimasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah LKM tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani, sedangkan aset LKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani, dan variabel musim tanam juga berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan petani. Selain itu hasil uji simultan nilai $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama jumlah lkm, aset lkm, dan musim hujan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Sedangkan nilai R^2 sebesar 0.5262 yang berarti 52.62% variasi kesejahteraan petani dapat dijelaskan oleh perubahan jumlah LKM, aset LKM, dan musim tanam, sedangkan sisanya 47.38% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi *Panel Random Effect* dengan *Robust Standard Error*

No.	Variabel	Koefisien	p-value	Keterangan
1.	Jumlah LKM	-0.0665	0.524	Tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani
2.	Aset LKM	0.0314	0.035	Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani
3.	Musim Tanam (<i>Dummy</i>)	-4.6113	0.000	Musim hujan menurunkan kesejahteraan petani

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan bahwa banyaknya lembaga keuangan bukan jaminan bahwa petani mendapat kemudahan memperoleh modal, sehingga peningkatan jumlah LKM tidak serta merta mendorong kesejahteraan petani.

Jumlah lembaga yang banyak tidak meningkatkan kesejahteraan petani karena akses pembiayaan LKM tidak selalu dapat dijangkau oleh petani kecil. Pada praktiknya, persyaratan administrasi, agunan, dan kelayakan kredit lebih mudah dipenuhi oleh kelompok usaha non-pertanian atau nasabah berisiko rendah (Haryanto et al. 2023; Khan et al. 202). Realitas di Indonesia memperlihatkan bahwa sebagian besar petani tidak memiliki sertifikat lahan atau dokumen kepemilikan formal yang dibutuhkan sebagai agunan. Tanpa jaminan tersebut, petani tetap kesulitan mendapat pembiayaan meskipun lembaga yang tersedia semakin banyak. Selain itu, banyak LKM di Indonesia lebih memilih menyalurkan kredit ke sektor non-pertanian seperti perdagangan dan jasa mikro. Sektor ini dinilai memiliki perputaran modal cepat dan risiko gagal yang rendah dibandingkan sektor pertanian yang rentan terhadap cuaca, hama, dan fluktuasi harga (Thanh et all 2019; Abrar et all 2023). Karena pembiayaan LKM tidak diarahkan secara prioritas ke pertanian, keberadaannya tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Dengan demikian, keberadaan lembaga keuangan hanya efektif pada jumlah tertentu, tetapi tidak otomatis meningkatkan kesejahteraan jika tidak terjadi penyaluran modal ke sektor pertanian. Keberadaan LKM juga tidak cukup efektif tanpa dukungan pemberdayaan petani seperti pelatihan mengelola modal, pendampingan teknis budidaya, serta mitigasi risiko gagal panen. Di Indonesia, sebagian besar LKM berfokus hanya pada kegiatan kredit tanpa model pendampingan usaha tani. Akibatnya, meskipun modal tersedia, banyak petani tidak memiliki kemampuan mengelola pembiayaan secara produktif. Ketidaksiapan dalam pengelolaan modal membuat dana yang diperoleh sering kali tidak meningkatkan produktivitas maupun efisiensi usaha tani. Hal ini sejalan dengan temuan Jindo et al (2023); Kipkoge et al (2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas pembiayaan mikro dalam meningkatkan pendapatan petani sangat bergantung pada adanya

dukungan non-keuangan, seperti pendampingan teknis, pelatihan manajemen usaha, serta akses terhadap teknologi dan pasar.

Berbeda dengan jumlah LKM yang tidak berpengaruh, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa aset LKM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan (Mastoi et al., 2021), dan (Mishra, 2021), yang menemukan bahwa lembaga keuangan mikro (LKM) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani. Aset LKM mencerminkan kapasitas modal dan kemampuan lembaga untuk menanggung risiko serta menyalurkan pembiayaan secara optimal ke sektor pertanian (Blanco-Oliver, Irimia-Diéguez, and Vázquez-Cueto 2023). Di Indonesia, banyak LKM yang memiliki aset terbatas sehingga kemampuan menyalurkan kredit produktif ke petani kecil masih sangat terbatas. Sebaliknya, LKM dengan aset besar memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memberikan pinjaman dengan syarat yang lebih fleksibel, seperti bunga rendah, tenor panjang, dan persyaratan agunan yang tidak memberatkan. Keberadaan aset besar memungkinkan lembaga menyediakan program pembiayaan yang selaras dengan kebutuhan petani, misalnya Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian yang dijamin pemerintah, program Ultra Mikro (UMi), serta fasilitas pendampingan berbasis kelompok tani. Dalam praktiknya, lembaga dengan aset besar juga dapat membiayai pembelian benih unggul, pupuk, alat pertanian, dan teknologi modern, yang secara langsung meningkatkan produktivitas pertanian dan hasil panen. Selain itu, lembaga dengan aset yang cukup besar lebih mampu menyediakan pendampingan dan pelatihan manajemen usaha tani, termasuk cara memanfaatkan kredit secara produktif, mengelola risiko gagal panen, dan diversifikasi usaha (Kalita 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan LKM dalam meningkatkan kesejahteraan petani lebih bergantung pada kapasitas aset lembaga dan kualitas layanan pendampingan, bukan sekadar jumlah lembaga yang tersedia. Hal ini sejalan dengan kondisi Indonesia, di mana sebagian besar petani kecil menghadapi keterbatasan modal, lahan sempit, dan akses terbatas ke teknologi, sehingga modal yang diberikan oleh LKM dengan kapasitas memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya beli dan pendapatan petani (Haryanto et al. 2023).

Musim tanam terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani di Indonesia. Kondisi ini berkaitan langsung dengan karakter pertanian di Indonesia yang masih sangat bergantung pada pola hujan dan ketersediaan air irigasi. Pada musim hujan, beberapa daerah mengalami banjir, genangan, atau tanah tergenang sehingga menurunkan hasil produksi. Sebaliknya, pada musim kemarau yang panjang, kekurangan air menyebabkan tanaman gagal tumbuh optimal, produktivitas menurun, dan pendapatan petani turun. Fenomena ini diperparah oleh ketimpangan infrastruktur pertanian antar provinsi, wilayah dengan irigasi teknis yang baik, jalan desa yang memadai, dan akses pasar yang lancar mampu menjaga kestabilan produksi dan pendapatan, sementara daerah terpencil lebih rentan terhadap fluktuasi musim (Dimiyati et al. 2024).

Selain faktor alam, musim tanam juga memengaruhi harga komoditas pertanian. Di musim panen raya, kenaikan pasokan dapat menurunkan harga jual, sedangkan pada musim tanam dengan produksi rendah, harga cenderung meningkat namun volume panen yang terbatas membuat pendapatan total petani tetap berfluktuasi. Kondisi ini diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa sebagian besar petani kecil di Indonesia tidak memiliki sarana penyimpanan yang memadai, sehingga mereka terpaksa menjual hasil panen segera pada harga pasar yang fluktuatif (Su et al. 2025). Program pemerintah berperan penting dalam memitigasi dampak musiman. Misalnya, program pembangunan irigasi teknis oleh Kementerian PUPR, bantuan pompa air, dan penyuluhan mitigasi risiko gagal panen oleh Kementerian Pertanian bertujuan menjaga produktivitas agar tidak terlalu bergantung pada musim. Namun, implementasinya masih belum merata di seluruh provinsi. Wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, misalnya, relatif lebih siap dengan infrastruktur dan akses pasar, sehingga kesejahteraan petani di sana

lebih stabil dibandingkan dengan wilayah Nusa Tenggara Timur atau Papua yang masih menghadapi keterbatasan akses air dan pasar. Fenomena ini sejalan dengan Chen et al. (2025) dan Madamombe et al. (2025) yang menunjukkan bahwa variabilitas musim, distribusi curah hujan, dan ketersediaan irigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Indonesia lebih dipengaruhi oleh kualitas dan kapasitas Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dibandingkan jumlah lembaga yang tersedia. Hasil analisis membuktikan bahwa aset LKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani, sedangkan jumlah LKM tidak memberikan pengaruh yang berarti. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas LKM ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menyediakan pembiayaan produktif, akses modal yang memadai, serta pendampingan usaha tani secara berkelanjutan. Selain itu, musim tanam juga terbukti memengaruhi kesejahteraan petani, sehingga faktor iklim, kesiapan infrastruktur pertanian, dan strategi mitigasi risiko menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada penguatan kapasitas LKM, peningkatan akses pembiayaan pertanian yang produktif, serta pengembangan sistem pendampingan dan adaptasi musim tanam yang lebih efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas integrasi pembiayaan pertanian dan strategi adaptasi iklim dengan mempertimbangkan karakteristik petani pada berbagai skala usaha agar kebijakan peningkatan kesejahteraan dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Afsheen, Iftekhar Hasan, and Rezaul Kabir. 2023. "What Makes the Difference? Microfinance versus Commercial Banks." *Borsa Istanbul Review* 23(4): 759–78. doi:10.1016/j.bir.2023.03.007.
- Agus, Gede, and Dian Maha Yoga. 2024. "Determinanan Kesejahteraan Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bali. *Ekuilnomi : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 6(2): 2614–7181. doi:10.36985/ekuilnomi.v6i2.1164.
- B.A. Awotide. 2015. "Impact of Access to Credit on Agricultural Productivity: Evidence from Smallholder Cassava Farmers in Nigeria." : 18.
- Benson, Allison, and Jean Paul Faguet. 2023. "Increasing Access to Formal Agricultural Credit: The Role of Rural Producer Organisations." *Journal of Development Studies* 59(1): 21–38. doi:10.1080/00220388.2022.2102899.
- Blanco-Oliver, A. J., A. I. Irimia-Diéguez, and M. J. Vázquez-Cueto. 2023. "Is There an Optimal Microcredit Size to Maximize the Social and Financial Efficiencies of Microfinance Institutions?" *Research in International Business and Finance* 65: 101980. doi:10.1016/J.RIBAF.2023.101980.
- BPS. 2025a. "NTP (Nilai Tukar Petani) Menurut Provinsi (2018=100)." <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy/ntp-nilai-tukar-petani-menurut-provinsi-2018-100-.html>.
- BPS. 2025b. "NTP (Nilai Tukar Petani) Menurut Provinsi (2018=100)." <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy>.
- Chen, Yanan, Ying Wang, Chaoyang Wu, Alexandre Maniçoba da Rosa Ferraz Jardim, Meihong Fang, Li Yao, Guihua Liu, et al. 2025. "Drought-Induced Stress on Rainfed and Irrigated Agriculture: Insights from Multi-Source Satellite-Derived Ecological Indicators." *Agricultural Water Management* 307: 109249. doi:10.1016/J.agwat.2024.109249.

- Dahal, Mahesh, and Nathan Fiala. 2020. "What Do We Know about the Impact of Microfinance? The Problems of Statistical Power and Precision." *World Development* 128: 104773. doi:10.1016/j.worlddev.2019.104773.
- Dimiyati, Muhammad, Andry Rustanto, Iqbal Putut Ash Shidiq, Satria Indratmoko, Siswanto, Ratih Dewanti Dimiyati, Triarko Nurlambang, et al. 2024. "Spatiotemporal Relation of Satellite-Based Meteorological to Agricultural Drought in the Downstream Citarum Watershed, Indonesia." *Environmental and Sustainability Indicators* 22. doi:10.1016/j.indic.2024.100339.
- Giller, Ken E., Thomas Delaune, João Vasco Silva, Katrien Descheemaeker, Gerrie van de Ven, Antonius G.T. Schut, Mark van Wijk, et al. 2021. "The Future of Farming: Who Will Produce Our Food?" *Food Security* 13(5): 1073–99. doi:10.1007/s12571-021-01184-6.
- Gunawan, Muhammad Ridho, and Irfani Fithria Ummul Muzayanah. 2023. "The Role of Access to Agribusiness Microfinance Institutions (LKM-A) on Poverty Reduction: Case Study in Kuningan District." *Jurnal Bina Praja* 15(2): 357–72. doi:10.21787/jbp.15.2023.357-372.
- Haryanto, Tri, Wahyu Wisnu Wardana, Iqram Ramadhan Jamil, Annisaa Rizky Dwi Brintanti, and Kabiru Hannafi Ibrahim. 2023a. "Impact of Credit Access on Farm Performance: Does Source of Credit Matter?" *Heliyon* 9(9): e19720. doi:10.1016/J.Heliyon.2023.E19720.
- International Fund for Agricultural Development. (2006). Managing risks and designing products for agricultural microfinance: Features of an emerging model. IFAD <https://www.ifad.org/documents/38714170/39144386/risks.pdf/a4a1876f-b012-41f1-8616-76d3f82d34db>
- Imhanrenialena, Benedict Ogbemudia, and Eveth Nkeiruka Nwobodo-Anyadiegwu. 2025. "Financial Literacy and Sustainable Food Production in Rural Nigeria: Access and Adoption Perspectives." *Sustainability (Switzerland)* 17(15): 1–16. doi:10.3390/su17156941.
- Jindo, Keiji, Jens A. Andersson, Foluke Quist-Wessel, Jackonia Onyango, and Johannes W.A. Langeveld. 2023. "Gendered Investment Differences among Smallholder Farmers: Evidence from a Microcredit Programme in Western Kenya." *Food Security* 15(6): 1489–1504. doi:10.1007/s12571-023-01394-0.
- Jumpah, Emmanuel Tetteh, Yaw Osei-Asare, and Emmanuel Kodjo Tetteh. 2019. "Do Farmer and Credit Specific Characteristics Matter in Microfinance Programmes' Participation? Evidence from Smallholder Farmers in Ada West and East Districts." *Agricultural Finance Review* 79(3): 353–70. doi:10.1108/AFR-05-2018-0044.
- Kalita, Alakesh. 2022. 14 International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) *Impact of Microfinance on Agriculture Sector: An Analysis*.
- Khan, Farman Ullah, Muhammad Nouman, Lucia Negrut, Junaid Abban, Laura Mariana Cismas, and Muhammad Fahad Siddiqi. 2024a. "Constraints to Agricultural Finance in Underdeveloped and Developing Countries: A Systematic Literature Review." *International Journal of Agricultural Sustainability* 22(1). doi:10.1080/14735903.2024.2329388.
- Kipkogei, Shadrack, Jiqin Han, Gershom Mwalupaso, John Tanui, and Robert Brenya. 2025. "The Synergistic Effects of Microcredit Access and Agricultural Technology Adoption on Maize Farmer's Income in Kenya." *PLoS One* 20(1 January). doi:10.1371/journal.pone.0316014.
- Liu, Bei, Baoping Ren, and Fei Jin. 2025. "Does Climate Risk Affect the Ease of Access to Credit for Farmers? Evidence from CHFS." *International Review of Economics and Finance* 97(December 2024): 103813. doi:10.1016/j.iref.2024.103813.
- Madamombe, Sandra Makaita, George Nyamadzawo, Ingrid Öborn, Alvin Smucker, Ngonidzashe Chirinda, Job Kihara, and Libère Nkurunziza. 2025. "Seasonal Rainfall Patterns Affect Rainfed Maize Production More than Management of Soil Moisture and Different Plant Densities on Sandy Soils of Semi-Arid Regions." *Field Crops Research* 331: 110007. doi:10.1016/J.FCR.2025.110007.
- Mahmud, Kazi Tanvir, Tahsina Akbar, and Asif Parvez. 2021. "Can Microcredit Improve the Risk Management Capacity of the Poor Fish Farmers? Evidence from Bangladesh." *Journal of Poverty* 25(3): 249–68. doi:10.1080/10875549.2020.1799286.
- Mastoi, Tariq Ali, Zulfiqar Ali Mastoi, Zahoor Ahmed Khetrar, Ghulam Hussain Alizai, Binish Baig, Mitha Khan, and Syed Jahangir Shah. 2021. "Impact of Micro Finance on the Agricultural

- Development in Balochistan, Pakistan.” *Sarhad Journal of Agriculture* 37(2): 484–91. doi:10.17582/JOURNAL.SJA/2021/37.2.484.491.
- Mishra. 2021. “Local Governance and Poverty Reduction in South Africa II: The Role of Micro-Finance.” *Progress in Development Studies* 12(10). doi:10.1177/146499340700700405.
- Moahid, Masood, Ghulam Dastgir Khan, Yuichiro Yoshida, Niraj Prakash Joshi, and Keshav Lall Maharjan. 2021. “Agricultural Credit and Extension Services: Does Their Synergy Augment Farmers’ Economic Outcomes?” *Sustainability (Switzerland)* 13(7). doi:10.3390/su13073758.
- Nakano, Yuko, and Eustadius F. Magezi. 2020. “The Impact of Microcredit on Agricultural Technology Adoption and Productivity: Evidence from Randomized Control Trial in Tanzania.” *World Development* 133: 104997. doi:10.1016/j.worlddev.2020.104997.
- Namayengo, Faith Muyonga Mayanja, Johan A.C. van Ophem, and Gerrit Antonides. 2023. “A Comparative Study on the Role of Microcredit on Agricultural Production Improvement among Resource-Poor Rural Women.” *Frontiers in Sustainable Food Systems* 7. doi:10.3389/fsufs.2023.1083660.
- OJK. 2025. “Lembaga Keuangan Mikro.” <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/pages/lembaga-keuangan-micro.aspx>.
- Oteng-Abayie, Eric Fosu, Kofi Amanor, and Anthony Kofi Osei-Fosu. 2023. 25 *Journal of Social and Economic Development Spatial Analysis of the Effect of Microfinance on Poverty and Inequality in Ghana*. Springer India. doi:10.1007/s40847-022-00210-3.
- Pasaribu, Yusrarto Fizai Atmojo, Oktama Gusti Yudha Aryanto, and Birgitta Dian Saraswati. 2024. “Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia.” *Analisis* 14(01): 61–72. doi:10.37478/als.v14i01.3572.
- Su, Yuan Chih, Ping Wei Sun, Hung Yu Dai, and Bo Jein Kuo. 2025. “Evaluating the Impact of Weather Variability on Maize Yield Fluctuation for Different Sowing Dates.” *Agricultural and Forest Meteorology* 371: 110625. doi:10.1016/J.agrformet.2025.110625.
- Sultan, Heffi Christya Rahayu, and Purwiyanta. 2023. “Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*: 75–83. doi:10.37034/infeb.v5i1.198.
- Thanh, Pham Tien, Katsuhiko Saito, and Pham Bao Duong. 2019. “Impact of Microcredit on Rural Household Welfare and Economic Growth in Vietnam.” *Journal of Policy Modeling* 41(1): 120–39. doi:10.1016/J.JPOLMOD.2019.02.007.
- Utami, Novia, and Marsiana Luciana Sitanggang. 2022. “Impact of Agricultural Productivity on Small Farmers’ Financial Wellbeing: The Role of Microfinance.” *Journal Management, Business, and Accounting* 23(2): 184–200.
- Wulandari, Eliana, Miranda P.M. Meuwissen, Maman H. Karmana, and Alfons G.J.M. Oude Lansink. 2021. “The Role of Access to Finance from Different Finance Providers in Production Risks of Horticulture in Indonesia.” *PLoS ONE* 16(9 September): 1–12. doi:10.1371/journal.pone.0257812.